

REVITALISASI SALURAN IRIGASI DAN TEMPAT IBADAH SERTA KAMPANYE KONTEN DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP KEBERSIHAN LINGKUNGAN DI DESA LODERESAN

Ulfi Nurfaiza¹, Alvira Triwiah², Sendi Dwi Kurniawan³, Devinta Eka Nanda Putri⁴

^{1,2,3,4}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-Mail: ulfi_nurfaiza@uinsatu.ac.id

Published: September, 2026

ABSTRAK

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang sehat, nyaman, dan produktif. Desa Loderesan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, memiliki potensi sosial dan budaya yang kuat, tetapi masih menghadapi permasalahan lingkungan berupa pertumbuhan eceng gondok dan sampah pada aliran sungai serta kurang optimalnya perawatan Mushola Baiturrahman. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kebersihan lingkungan sekaligus menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga fasilitas umum dan tempat ibadah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui kajian pustaka dan wawancara, yang didukung dengan pengamatan kondisi lingkungan di lapangan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui program Bersih Sungai dan Bersih Mushola dengan melibatkan mahasiswa KKN, pemerintah desa, karang taruna, dan masyarakat. Kegiatan Bersih Sungai dilakukan dengan membersihkan eceng gondok dan sampah yang menghambat aliran air, sedangkan Bersih Mushola meliputi pembersihan lantai, tempat wudu, karpet, perlengkapan ibadah, jendela, serta penataan halaman. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif terhadap kondisi fisik lingkungan dan peningkatan kesadaran masyarakat. Sungai menjadi lebih bersih dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan positif masyarakat, sedangkan Mushola Baiturrahman menjadi lebih bersih, rapi, nyaman, serta didukung dengan fasilitas kebersihan tambahan. Kegiatan tersebut juga memperkuat nilai gotong royong dan kebersamaan masyarakat dalam menjaga lingkungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan partisipatif melalui kegiatan kebersihan lingkungan dapat menjadi salah satu upaya dalam menciptakan lingkungan desa yang lebih bersih, sehat, nyaman, dan mandiri.

Kata Kunci: Kebersihan lingkungan; revitalisasi sungai; tempat ibadah; gotong royong; partisipasi masyarakat

ABSTRACT

*Environmental cleanliness is a crucial aspect of fostering a healthy, comfortable, and productive community life. Loderesan Village in Kedungwaru District, Tulungagung Regency, possesses strong social and cultural potential but faces environmental challenges specifically the proliferation of water hyacinth and accumulated waste in the river, as well as suboptimal maintenance of the Baiturrahman prayer hall. This initiative aims to improve environmental cleanliness while fostering community awareness and participation in the upkeep of public facilities and places of worship. The study employed a qualitative approach involving literature reviews and interviews, complemented by field observations of environmental conditions. Implementation was carried out through "River Cleanup" and "Mushola Cleanup" programs, involving university students participating in the Community Service Program (KKN), the village government, the youth organization **Karang Taruna**, and local residents. The river cleanup focused on removing water hyacinths and debris obstructing water flow, while the **Mushola** cleanup involved cleaning floors, ablution areas, carpets, prayer equipment, and windows, as well as tidying up the grounds. The results demonstrate positive changes in the physical environment and increased community awareness. The river became cleaner and suitable for positive community activities, while the Baiturrahman **Mushola** became cleaner, tidier, and more comfortable, with the addition of improved sanitation facilities. The initiative also strengthened the values of mutual cooperation and community solidarity in maintaining the environment sustainably. Thus, a participatory approach through environmental cleanup activities serves as a viable strategy for creating a village environment that is cleaner, healthier, more comfortable, and self-reliant.*

Keywords: Environmental cleanliness; river revitalization; places of worship; mutual cooperation; community participation;

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Kebersihan lingkungan merupakan aspek fundamental dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang sehat dan produktif. Lingkungan yang bersih tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik tetapi juga memengaruhi kualitas kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Permasalahan lingkungan seperti pencemaran sungai dan kurangnya perawatan fasilitas umum tidak hanya terjadi di perkotaan tetapi juga merambah ke wilayah pedesaan. Desa Loderesan sebagai salah satu desa di kecamatan Kedungwaru

kabupaten Tulungagung, menghadapi tantangan serupa yang memerlukan perhatian dan penanganan terpadu.

Desa Loderesan terletak di wilayah dataran rendah yang subur dengan luas sekitar 112 hektare dan berpenduduk 2.259 jiwa yang tersebar dalam 2 dusun, 4 RW dan 16 RT. Secara administratif desa ini berbatasan dengan Desa Bulusari di utara, Desa Ringinpitu di barat, Desa Jabaslari di selatan dan Desa Bukur di timur. Desa Loderesan dikenal kaya akan seni dan budaya dengan kesenian karawitan gamelan, jaranan Tri Tunggal Sakti dan kesenian Jedor yang masih aktif dilestarikan. Kegiatan keagamaan rutin setiap malam Jumat di Masjid An-Nur menjadi ciri khas kehidupan spiritual masyarakatnya. Tradisi bersih desa yang digelar setiap tahun dengan pagelaran wayang kulit juga menjadi wujud pelestarian budaya dan penguatan kerukunan masyarakat setempat.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Loderesan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ditemukan dua permasalahan utama di Desa Loderesan. Yang pertama adalah sungai yang mengalir di belakang balai desa mengalami penurunan fungsi akibat pertumbuhan eceng gondok yang tidak terkendali hampir menutupi seluruh permukaan aliran air dan menyebabkan arus menjadi lambat. Pertumbuhan eceng gondok yang masif diketahui dapat menurunkan kadar oksigen terlarut dalam air, meningkatkan konsentrasi bahan organik, dan mengancam ekosistem perairan secara keseluruhan.¹ Yang kedua adalah Mushola Baiturrahman sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat RT 03/RW 03 kurang terawat dengan lantai dan dinding berdebu karpet serta tempat wudu yang membutuhkan perhatian lebih. Kondisi ini bukan disebabkan oleh ketidakpedulian warga melainkan keterbatasan waktu dan tenaga pengurus akibat kesibukan sehari-hari.

Permasalahan lingkungan seperti ini sejalan dengan temuan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan yang kurang optimal dapat mengganggu ekosistem, mengurangi ketersediaan air bersih serta menurunkan kualitas kesehatan masyarakat. Tempat ibadah yang kurang terawat juga dapat mengurangi fungsi sosialnya sebagai pusat interaksi dan pembinaan umat.² Penelitian menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pusat pemberdayaan masyarakat di bidang sosial, pendidikan, dan ekonomi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak masjid mengalami penyempitan fungsi akibat rendahnya kapasitas pengurus dan kurangnya partisipasi aktif masyarakat.³ Oleh karena itu, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dirancang sebagai wujud pengabdian perguruan tinggi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi sekaligus sebagai upaya pemecahan masalah secara partisipatif bersama masyarakat.⁴

Program revitalisasi ini memiliki landasan teoritis yang kuat. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2006 tentang Irigasi, saluran irigasi yang terpelihara dengan baik berperan penting dalam menjaga kelancaran distribusi air dan mendukung produktivitas pertanian.⁵ Kegiatan gotong royong membersihkan saluran irigasi sejalan dengan semangat pengelolaan partisipatif yang melibatkan peran aktif warga.⁶ Revitalisasi tempat ibadah juga memiliki dasar penting karena masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat salat tetapi juga pusat pendidikan dan pemberdayaan umat.⁷ Masjid yang terawat dan aktif dapat memperkuat kohesi sosial serta menjadi ruang pemberdayaan warga.⁸ Sementara itu, kampanye konten digital menjadi sarana edukasi yang efektif, karena konten kreatif dan interaktif terbukti lebih efektif dalam membentuk sikap peduli lingkungan sebagaimana ditunjukkan oleh komunitas Pandawara Group.⁹

¹ Nurdin, Nurdin (2025) *Pertumbuhan Eceng Gondok (Eichhornia Crassipes (Mart.) Solms) Di Waduk Darma Kuningan Dan Efektivitasnya Dalam Perbaikan Kualitas Air*. Doctoral Thesis, Universitas Jenderal Soedirman.

² Rosyida, Luthfiana, And Nurmahmudah Nurmahmudah. "Peran Masjid Al-Busyiro Sebagai Pusat Pembinaan Umat Di Dusun Jabon Desa Tanjungkalang Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk." *Edudeena: Journal Of Islamic Religious Education* 4.2 (2020).

³ Mahessa, Alvi, Et Al. "Revitalisasi Fungsi Sosial Masjid: Menjadikannya Sebagai Pusat Pelayanan Kesehatan Di Lingkungan Masyarakat." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1.4 (2024): 216-232.

⁴ Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336. Jakarta: Sekretariat Negara.

⁵ Republik Indonesia. (2006). *Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2006 Tentang Irigasi*. Lembaran Negara Ri Tahun 2006 Nomor 46. Jakarta: Sekretariat Negara.

⁶ Wiyono, Agung, Et Al. "Kajian Peran Serta Petani Terhadap Penyesuaian Manajemen Irigasi Untuk Usaha Tani Padi Metode Sri (System Of Rice Intensification) Di Petak Tersier Daerah Irigasi Cirasea, Kabupaten Bandung, Jawa Barat." *Jurnal Teknik Sipil Itb* 19.1 (2012): 37-52.

⁷ Rosyida, Luthfiana, And Nurmahmudah Nurmahmudah. "Peran Masjid Al-Busyiro Sebagai Pusat Pembinaan Umat Di Dusun Jabon Desa Tanjungkalang Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk." *Edudeena: Journal Of Islamic Religious Education* 4.2 (2020).

⁸ Maharani, Adinda, And Abrista Devi. "Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Masjid Al-Muhajirin Bogor." *Al-Urban* 5.2 (2021): 98-111.

⁹ Putri, Rahma Dhian Karisma, Et Al. "Empowering Youth Environmentalism: A Study Of Pandawara Group's Social Movement Campaign And Digital Communication." *Engineering Proceedings* 107.1 (2025): 88.

Program ini disusun dengan skala prioritas yang jelas. Program Bersih Sungai diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Desa Loderesan karena sungai merupakan aset bersama yang dampaknya dirasakan seluruh warga. Program Bersih Mushola difokuskan pada masyarakat RT 03/RW 03 sebagai pengguna utama Mushola Baiturrahman. Pelaksanaan kegiatan melibatkan kolaborasi antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, karang taruna, dan masyarakat. Kegiatan Bersih Sungai berhasil membersihkan eceng gondok dan sampah sementara Kegiatan Bersih Mushola mencakup pembersihan lantai, tempat wudu, karpet, dan penataan halaman.

Hasil kegiatan menunjukkan dampak signifikan. Sungai menjadi lebih bersih dan kesadaran masyarakat meningkat, terbukti dengan tidak adanya lagi pembuangan sampah sembarangan dan terselenggaranya lomba memancing sebagai bentuk syukur. Mushola Baiturrahman tampil lebih bersih dan nyaman dengan tambahan fasilitas kebersihan serta menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga kebersihan secara berkelanjutan. Penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebersihan lingkungan menunjukkan bahwa gotong royong memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Namun tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong mengalami penurunan yang ditandai dengan rendahnya keterlibatan warga yang dipengaruhi oleh kesibukan pekerjaan dan perubahan orientasi sosial.¹⁰ Oleh karena itu, pendekatan partisipatif berbasis gotong royong terbukti efektif menjadi solusi berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan desa yang bersih, sehat, dan mandiri.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, program revitalisasi ini merupakan upaya terintegrasi untuk mengatasi permasalahan lingkungan di Desa Loderesan, yang tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik tetapi juga peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis *library research* atau kajian pustaka dan wawancara. *Library research* atau kajian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan wawancara, data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹² Sumber data yang ada dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang relevan dengan topik utama pembahasan, yakni referensi yang digunakan yaitu melalui buku, jurnal, dan website

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Loderesan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa ini merupakan wilayah yang masih memiliki karakter pedesaan yang cukup kuat, terutama jika dilihat dari kehidupan sosial dan mata pencaharian masyarakatnya. Sebagian besar masyarakat Desa Loderesan memiliki keterkaitan yang erat dengan sektor pertanian. Petani dan buruh tani menjadi salah satu mata pencaharian yang dominan dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas pertanian tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat sehari-hari.

Kehidupan masyarakat Desa Loderesan sangat erat hubungannya dengan kondisi lingkungan sekitar. Keberadaan lahan pertanian menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola kehidupan masyarakat. Sawah dan lahan pertanian dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat untuk bercocok tanam dan mencari penghasilan. Kegiatan pertanian tersebut dilakukan mulai dari persiapan lahan, penanaman, perawatan tanaman, hingga masa panen. Dalam proses tersebut dibutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak sehingga membuka kesempatan bagi masyarakat untuk bekerja sebagai buruh tani

Kehidupan sosial masyarakat Desa Loderesan juga dapat dilihat dari kuatnya hubungan antarwarga. Sebagai masyarakat yang masih memiliki karakter pedesaan, kegiatan gotong royong dan saling membantu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hubungan sosial tidak hanya terbentuk karena adanya kedekatan tempat tinggal, tetapi juga melalui kegiatan ekonomi, keagamaan, sosial, dan

¹⁰ Kamaludin, Mohamad Imam, Et Al. "Perubahan Pola Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Gotong Royong Kebersihan Lingkungan Di Desa Sindangheula Kabupaten Serang Banten." *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan* 13.8 (2026): 66-71.

¹¹ Hasbul, Wahyuni, Et Al. "Optimalisasi Peran Warga Desa Tarawang Melalui Gotong Royong Pengadaan Tong Sampah." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4.1 (2026): 445-450.

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hal. 3.

budaya. Masyarakat saling berinteraksi dalam berbagai kegiatan sehingga tercipta hubungan kekeluargaan dan rasa kebersamaan.

Gotong royong menjadi salah satu nilai penting dalam kehidupan masyarakat desa. Nilai tersebut dapat terlihat dalam kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan bersama maupun kegiatan sosial lainnya. Sikap saling membantu juga dapat ditemukan dalam kehidupan pertanian. Pada waktu tertentu, masyarakat saling membantu dalam pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk solidaritas sosial yang masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Desa Loderesan.

Cerita mengenai sejarah desa dan tokoh-tokoh yang berkaitan dengan asal-usul suatu wilayah biasanya tidak hanya tersimpan dalam dokumen tertulis, tetapi juga diwariskan melalui cerita dari orang tua kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, sejarah Desa Loderesan dapat dipahami melalui perpaduan antara data administratif dan cerita masyarakat yang berkembang secara turun-temurun. Tradisi lisan tersebut mempunyai arti penting karena menjadi bagian dari identitas masyarakat dan membantu generasi muda mengenal asal-usul lingkungan tempat tinggal mereka.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Loderesan, sektor pertanian juga menghadapi berbagai tantangan. Ketergantungan pada musim, kondisi cuaca, biaya produksi, harga hasil pertanian, serta kebutuhan akan tenaga dan sarana produksi menjadi beberapa hal yang dapat memengaruhi pendapatan masyarakat. Bagi buruh tani, kondisi tersebut juga dapat memengaruhi ketersediaan pekerjaan karena kebutuhan tenaga kerja pertanian tidak selalu sama sepanjang tahun. Oleh sebab itu, sebagian masyarakat berusaha mencari pekerjaan tambahan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Keadaan tersebut menunjukkan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan warga Desa Loderesan. Pengembangan sektor pertanian dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani, pemanfaatan teknologi pertanian, serta pengelolaan hasil pertanian agar mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi. Selain itu, pengembangan usaha kecil, peternakan, perdagangan, dan kegiatan ekonomi lainnya juga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Potret masyarakat Desa Loderesan juga menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan terus mengalami perubahan. Meskipun pertanian masih menjadi salah satu mata pencaharian utama, masyarakat mulai mengembangkan berbagai pekerjaan dan usaha lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada saat yang sama, nilai-nilai sosial dan budaya seperti gotong royong, kesenian tradisional, kegiatan keagamaan, serta penghormatan terhadap tempat-tempat bersejarah tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Pada akhirnya, Desa Loderesan merupakan gambaran masyarakat agraris yang memiliki potensi ekonomi, sosial, dan budaya. Kehidupan petani dan buruh tani menjadi salah satu ciri utama yang membentuk kehidupan masyarakatnya. Sementara itu, hubungan sosial, kegiatan budaya, dan sejarah lokal menjadi kekuatan yang menjaga identitas desa. Pengembangan Desa Loderesan pada masa mendatang perlu memperhatikan keseimbangan antara peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan pelestarian nilai sosial dan budaya yang telah berkembang secara turun-temurun.

Kondisi Lingkungan Sebelum Pelaksanaan Kegiatan

Sebelum kegiatan bakti sosial dari divisi sosial, budaya, dan keagamaan dilaksanakan, kami lebih dulu turun langsung ke lapangan untuk mengamati kondisi lingkungan Desa Loderesan secara menyeluruh. Pengamatan ini dilakukan supaya kegiatan yang nantinya dijalankan benar-benar sesuai dengan kebutuhan warga, bukan sekadar formalitas semata. Ada dua titik yang menjadi fokus utama pengamatan, yaitu sungai yang mengalir di belakang balai desa dan mushola yang selama ini menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan masyarakat setempat. Dari kedua lokasi ini, kami berusaha memahami kondisi riil di lapangan sebelum menentukan langkah apa yang paling tepat untuk dilakukan dalam program bakti sosial tersebut.

Sungai di Loderesan sebenarnya masih berfungsi cukup baik, baik sebagai sumber air maupun sebagai bagian dari ekosistem desa yang mendukung kehidupan sehari-hari warga. Hanya saja, dari hasil pengamatan kami, permukaan sungai yang dipenuhi eceng gondok yang tumbuh cukup rimbun dan hampir menutupi seluruh aliran air. Kondisi ini membuat arus sungai jadi lebih lambat dari biasanya, dan secara visual pun sungai terlihat kurang terawat. Selain eceng gondok, kami juga menemukan beberapa

sampah rumah tangga yang terbawa arus, meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak dan tidak sampai mencemari sungai secara parah. Artinya, kesadaran warga terhadap kebersihan sungai sebenarnya sudah cukup baik, hanya saja belum sepenuhnya konsisten dilakukan secara rutin.

Sementara itu, mushola yang menjadi lokasi pengamatan kedua juga masih layak dipakai untuk kegiatan ibadah sehari-hari, namun ada beberapa hal yang terlihat kurang mendapat perhatian. Sejumlah bagian lantai dan dinding tampak berdebu, beberapa sudut ruangan jarang dibersihkan secara menyeluruh, dan area di sekitar mushola terlihat kurang tertata rapi. Karpet yang digunakan untuk salat serta tempat wudu juga tampak membutuhkan perhatian lebih supaya tetap nyaman digunakan oleh jamaah yang datang. Kondisi seperti ini sebenarnya bukan disebabkan oleh ketidakpedulian warga terhadap tempat ibadah mereka, melainkan lebih karena keterbatasan waktu dan tenaga pengurus, mengingat kesibukan warga dengan aktivitas dan pekerjaan sehari-hari yang cukup padat.

Dari hasil pengamatan awal di kedua lokasi tersebut, kami akhirnya menemukan dua permasalahan utama yang saling berkaitan satu sama lain. Pertama, menurunnya fungsi sungai akibat pertumbuhan eceng gondok yang tidak terkendali, dan kedua, kurang optimalnya perawatan mushola sebagai salah satu ruang publik keagamaan yang penting bagi masyarakat. Kedua temuan ini kemudian dijadikan dasar pertimbangan bagi tim untuk menyusun skala prioritas kegiatan bakti sosial. Tujuannya agar kami bisa menentukan langkah penanganan yang paling mendesak dan realistis untuk dikerjakan, dengan mempertimbangkan waktu, tenaga, dan sumber daya yang tersedia saat itu.

Skala Prioritas dan Hasil Kegiatan

Rangkaian kegiatan diawali dengan acara pembukaan yang berlangsung khidmat sekaligus penuh semangat, dihadiri oleh seluruh anggota mahasiswa KKN Desa Loderesan, Lurah beserta seluruh perangkat desa, karang taruna, dan masyarakat setempat. Pembukaan ini menjadi momentum penting untuk menyatukan visi dan semangat seluruh pihak yang terlibat, sekaligus menjadi bentuk dukungan resmi dari pemerintah desa terhadap keberlangsungan program. Dalam sambutannya, Lurah beserta perangkat desa menyampaikan apresiasi yang tinggi atas inisiatif mahasiswa KKN dalam menggagas kegiatan ini, serta mengajak seluruh masyarakat untuk turut serta aktif demi kepentingan dan kemaslahatan bersama.



Gambar 1.1
Pembukaan

Setelah acara pembukaan resmi ditutup, seluruh peserta kemudian bergerak menuju lokasi masing-masing untuk melaksanakan dua program utama secara berdampingan, yaitu Bersih Sungai dan Bersih Mushola. Kegiatan Bersih Sungai difokuskan pada penanganan dua permasalahan utama yang selama ini menjadi keluhan masyarakat, yaitu pertumbuhan eceng gondok yang cukup lebat di sepanjang aliran sungai serta tumpukan sampah yang mencemari badan air. Mahasiswa KKN bersama masyarakat dan karang taruna turun langsung ke sungai dengan penuh semangat, bahu-membahu mengangkat eceng gondok yang menghambat kelancaran aliran air, sekaligus mengumpulkan sampah-sampah yang selama ini mengotori dan mencemari sungai.

Proses pembersihan berlangsung secara sistematis, mulai dari titik-titik sungai yang paling padat eceng gondok hingga area-area yang banyak ditumpuki sampah. Kerja sama yang erat antara mahasiswa, warga, dan pemuda karang taruna membuat proses pembersihan berjalan lebih cepat dan efisien.



Gambar 1.2
Bersih Sungai

Kegiatan ini bukan hanya menjadi ajang kerja fisik semata, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dengan masyarakat desa, sekaligus mencerminkan kekompakan seluruh elemen masyarakat dalam menjaga lingkungan alam yang mereka tinggali bersama.

Bersamaan dengan berlangsungnya kegiatan Bersih Sungai, tim lainnya melaksanakan kegiatan Bersih Mushola yang mencakup pembersihan menyeluruh di seluruh sisi bangunan, baik bagian dalam maupun luar Mushola Baiturrahman. Rangkaian kegiatan ini meliputi penyapuan dan pengepelan lantai agar bersih dari debu, pembersihan tempat wudu dan kamar mandi agar tetap higienis dan nyaman digunakan, perapian karpet serta penyucian perlengkapan ibadah agar bersih dan tertata dengan baik, pembersihan jendela agar ruangan terlihat lebih terang dan segar, hingga penataan halaman mushola agar terlihat lebih asri dan tertata.

Warga RT 03/RW 03 juga ada yang turut berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan ini dan membahu membersihkan setiap sudut mushola. Partisipasi aktif ini membuat proses pembersihan berjalan lancar dan menyeluruh, sehingga tidak ada satu pun bagian mushola yang terlewat dari perhatian, mulai dari bagian dalam yang menjadi tempat utama beribadah hingga area luar yang menjadi wajah pertama mushola bagi siapa pun yang berkunjung.



Gambar 1.3
Bersih Musholla

Kedua kegiatan ini disusun dengan skala prioritas yang berbeda, disesuaikan secara cermat dengan cakupan manfaat dan karakteristik kelompok sasaran masing-masing, sehingga setiap kegiatan dapat memberikan dampak yang tepat guna dan tepat sasaran.

Program Bersih Sungai memiliki skala prioritas yang lebih luas, yaitu diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Desa Loderesan. Penetapan skala prioritas ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sungai merupakan aset lingkungan bersama yang dampaknya dirasakan oleh seluruh warga desa secara menyeluruh, bukan hanya kelompok atau wilayah tertentu saja. Sungai yang bersih dan bebas dari sampah maupun enceng gondok akan memberikan manfaat jangka panjang, baik bagi kelestarian ekosistem, kesehatan lingkungan, maupun kenyamanan masyarakat dalam memanfaatkan aliran sungai untuk berbagai aktivitas sehari-hari.

Sementara itu, program Bersih Mushola difokuskan secara khusus pada masyarakat lingkungan RT 03/RW 03 Desa Loderesan, sesuai dengan lokasi Mushola Baiturrahman yang menjadi sasaran utama kegiatan. Prioritas ini ditetapkan dengan pertimbangan bahwa warga di lingkungan tersebutlah yang paling sering dan paling merasakan langsung manfaat dari mushola sebagai tempat ibadah sehari-hari, sehingga hasil dari kegiatan kebersihan ini akan berdampak secara langsung dan signifikan bagi kenyamanan ibadah mereka. Dengan adanya pembagian skala prioritas yang jelas ini, sumber daya tenaga dan waktu dapat

dikelola secara lebih efektif, sehingga kedua kegiatan dapat berjalan secara optimal tanpa saling mengesampingkan satu sama lain.

Pelaksanaan program Bersih Sungai dan Bersih Mushola ini membuahkan hasil yang signifikan dan berkelanjutan, baik dari segi perubahan fisik lingkungan maupun perubahan sikap dan kesadaran masyarakat. Selain sungai menjadi terlihat lebih bersih kegiatan Bersih Sungai berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat Desa Loderesan untuk lebih peduli terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan sungai. Masyarakat menjadi lebih disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan, tidak lagi membuang sampah sembarangan ke aliran sungai, serta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga ekosistem perairan agar tetap lestari dan berfungsi optimal bagi kehidupan bersama.

Dampak positif dari kegiatan ini bahkan berlanjut lebih jauh dan memberikan manfaat yang tidak terduga. Sungai Desa Loderesan yang telah bersih dari enceng gondok dan sampah sempat dimanfaatkan untuk menyelenggarakan lomba memancing sebagai bentuk rasa syukur dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sungai, sekaligus dirangkaikan dengan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan lomba memancing ini diikuti dengan antusias oleh warga dari berbagai kalangan usia, menjadikan momen tersebut sebagai wujud syukur atas hasil kerja bersama, sekaligus sarana hiburan yang mempererat kebersamaan masyarakat Desa Loderesan. Lebih dari itu, kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa hasil dari kepedulian terhadap lingkungan dapat dirasakan secara langsung dan dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan positif yang membawa kebahagiaan bagi masyarakat.

Sementara itu, kegiatan Bersih Mushola turut memberikan dampak nyata dan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat RT 03/RW 03 Desa Loderesan. Mushola Baiturrahman kini tampil dengan wajah baru yang lebih bersih, indah, rapi, dan nyaman digunakan untuk beribadah. Perubahan ini terlihat jelas mulai dari lantai yang bersih mengkilap, tempat wudu yang higienis, karpet yang tertata rapi, hingga halaman mushola yang tampak lebih asri dan terawat.

Tidak hanya dari segi kebersihan fisik, kegiatan ini juga diiringi dengan penambahan fasilitas penunjang, di mana beberapa piranti kebersihan baru turut dilengkapi guna mendukung keberlanjutan kebersihan mushola di masa mendatang. Penambahan perlengkapan ini menjadi bentuk investasi jangka panjang agar semangat menjaga kebersihan yang telah ditumbuhkan melalui kegiatan ini dapat terus dipertahankan oleh masyarakat secara mandiri.

Perubahan-perubahan tersebut membuat masyarakat merasa jauh lebih nyaman dalam beribadah, menciptakan suasana ibadah yang lebih khushuk dan menyenangkan. Lebih dari sekadar kenyamanan fisik, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif untuk terus menjaga kebersihan tempat ibadah secara berkelanjutan, bukan hanya pada saat kegiatan kerja bakti berlangsung, melainkan menjadi kebiasaan baik yang tertanam dalam keseharian masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program Bersih Sungai dan Bersih Mushola di Desa Loderesan merupakan bentuk kegiatan pengabdian yang mampu memberikan perubahan positif, baik terhadap kondisi fisik lingkungan maupun terhadap kesadaran dan partisipasi masyarakat. Kegiatan diawali dengan pengamatan terhadap kondisi lingkungan untuk menentukan permasalahan dan skala prioritas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa permasalahan utama terdapat pada aliran sungai di belakang balai desa yang dipenuhi enceng gondok dan sampah serta kondisi Mushola Baiturrahman yang membutuhkan perawatan lebih optimal.

Pelaksanaan Bersih Sungai berhasil mengurangi enceng gondok dan sampah yang menghambat aliran air sehingga kondisi sungai menjadi lebih bersih dan tertata. Kegiatan tersebut juga memberikan dampak sosial berupa meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Hal ini terlihat dari adanya kesadaran warga untuk tidak lagi membuang sampah sembarangan ke aliran sungai. Sungai yang telah dibersihkan bahkan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan positif berupa lomba memancing yang diikuti masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kebersihan tidak hanya menghasilkan perubahan secara fisik, tetapi juga dapat mendorong pemanfaatan lingkungan untuk aktivitas sosial yang mempererat kebersamaan warga.

Sementara itu, kegiatan Bersih Mushola memberikan perubahan nyata terhadap kondisi Mushola Baiturrahman di RT 03/RW 03. Pembersihan dilakukan secara menyeluruh, mulai dari lantai, tempat

wudu, kamar mandi, karpet, perlengkapan ibadah, jendela, hingga halaman mushola. Penambahan fasilitas kebersihan juga menjadi salah satu upaya untuk mendukung keberlanjutan perawatan mushola. Setelah kegiatan dilaksanakan, mushola menjadi lebih bersih, rapi, nyaman, dan layak digunakan sebagai tempat ibadah serta ruang kegiatan masyarakat.

Secara keseluruhan, keberhasilan kegiatan tidak terlepas dari adanya kerja sama antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, karang taruna, dan masyarakat. Keterlibatan berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa gotong royong dan partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan di tingkat desa. Kegiatan ini juga mempererat hubungan sosial antara mahasiswa KKN dan masyarakat sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan bersama.

Dengan demikian, program revitalisasi melalui Bersih Sungai dan Bersih Mushola tidak hanya berorientasi pada perbaikan kondisi lingkungan secara langsung, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat agar kebersihan dapat dijaga secara berkelanjutan. Keberlanjutan kegiatan sangat bergantung pada konsistensi Masyarakat. dalam melakukan perawatan lingkungan, menjaga kebersihan sungai, serta mempertahankan kebersihan dan kenyamanan tempat ibadah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti beserta TIM mengucapkan ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada Kepala Desa Loderesan, Seluruh Perangkat Desa Loderesan serta Semua Warga Desa Loderesan yang telah menerima Kehadiran KKN dengan sangat terbuka sehingga dapat melaksanakan kegiatan pengabdian dan Kepada TIM LPPM Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbul, Wahyuni, “Optimalisasi Peran Warga Desa Tarowang Melalui Gotong Royong Pengadaan Tong Sampah.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4.1 (2026): 445–450.
- Indonesia. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kamaludin, Mohamad Imam, et al. “Perubahan Pola Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Gotong Royong Kebersihan Lingkungan Di Desa Sindangheula Kabupaten Serang Banten.” *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan* 13.8 (2026): 66–71.
- Mahessa, Alvi, et al. “Revitalisasi Fungsi Sosial Masjid: Menjadikannya Sebagai Pusat Pelayanan Kesehatan Di Lingkungan Masyarakat.” *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1.4 (2024): 216–232.
- Maharani, Adinda, dan Abrista Devi. “Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Masjid Al-Muhajirin Bogor.” *Al-Urban* 5.2 (2021): 98–111.
- Nurdin, Nurdin. (2025). Pertumbuhan Eceng Gondok (*Eichhornia Crassipes* (Mart.) Solms) Di Waduk Darma Kuningan Dan Efektivitasnya Dalam Perbaikan Kualitas Air. Doctoral Thesis, Universitas Jenderal Soedirman.
- Putri, Rahma Dhian Karisma, et al. “Empowering Youth Environmentalism: A Study Of Pandawara Group’s Social Movement Campaign And Digital Communication.” *Engineering Proceedings* 107.1 (2025): 88.
- Republik Indonesia. (2006). Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2006 tentang Irigasi. Lembaran Negara RI Tahun 2006 Nomor 46. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rosyida, Luthfiana, dan Nurmahmudah Nurmahmudah. “Peran Masjid Al-Busyro Sebagai Pusat Pembinaan Umat Di Dusun Jabon Desa Tanjungalang Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk.” *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 4.2 (2020).
- Wiyono, Agung, et al. “Kajian Peran Serta Petani Terhadap Penyesuaian Manajemen Irigasi Untuk Usaha Tani Padi Metode SRI (System of Rice Intensification) Di Petak Tersier Daerah Irigasi Cirasea, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.” *Jurnal Teknik Sipil ITB* 19.1 (2012): 37–52.
- Zed, Mestika. (2017). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.